

TARI BEDAYA WIWAHA SANGASKARA PERSPEKTIF WIRAGA WIRAMA DAN WIRASA (Supriyanto), Suharji)	1-15
PROSES PENGGARAPAN MUSIK TARI KIPAS CHANDANI DENGAN MENGUNAKAN PROGRAM MUSIK STUDIO ONE DI UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG (Rio Eka Putra, Deria Sepdwiko & Irfan Kurniawan)	16-29
PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN TARI SAJOJO MELALUI PEMBELAJARAN SENI TARI KREASI PADA SISWA LAKI-LAKI SMA MUHAMMADIYAH 1 MUARA PADANG (Wiwik Sri Rahayu, Sukardi & Fadhilah Hidayatullah)	30-38
BENTUK UKIRAN PADA BANGUNAN MUSEUM PDIKM KOTA PADANGPANJANG (Purwo Prihatin, Wisnu Prastawa, Muhammad Wildan Nasution)	39-53
MEMBACA NOTASI BALOK PADA LAGU APUSE DALAM PERSPEKTIF PEMBELAJARAN (Silo Siswanto, Irfan Kurniawan)	54 -63
PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS MICROSOFT SWAY MUPEL SENI RUPA MATERI MENGGAMBAR ILUSTRASI DI SEKOLAH DASAR (Markamah Eka Putri Nugraheni)	64-72
ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA TRADISI PANTAUAN DI KOTA PAGARALAM (R Angga Bagus Kusnanto, Dedy Firduansyah)	73-83
MAKNA ORNAMEN MASJID AL-ISLAM MUHAMMAD CHENG HO PALEMBANG (Reza Syahbani, Sahrul & Efendi)	84-96
PENGEMBANGAN VIDEO PEMBELAJARAN TARI BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK SISWA SD (Ranti Puspita Sari, Rohana & Treny Hera)	97-107
ANALISIS KEBUTUHAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PADA PELESTARIAN TARI TANGGAI KOTA PALEMBANG SUMATERA SELATAN ERA PANDEMI COVID-19 (Halimah Agustin, Wahyu Lestari & Sunarto)	108-117

DAFTAR ISI

TARI BEDAYA WIWAHA SANGASKARA PERSPEKTIF WIRAGA WIRAMA DAN WIRASA (Supriyanto, Suharji)	1-15
PROSES PENGARAPAN MUSIK TARI KIPAS CHANDANI DENGAN MENGUNAKAN PROGRAM MUSIK STUDIO ONE DI UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG (Rio Eka Putra, Deria Sepdwiko & Irfan Kurniawan)	16-29
PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN TARI SAJOJO MELALUI PEMBELAJARAN SENI TARI KREASI PADA SISWA LAKI-LAKI SMA MUHAMMADIYAH 1 MUARA PADANG (Wiwik Sri Rahayu, Sukardi & Fadhilah Hidayatullah)	30-38
BENTUK UKIRAN PADA BANGUNAN MUSEUM PDIKM KOTA PADANGPANJANG (Purwo Prihatin, Wisnu Prastawa, Muhammad Wildan Nasution)	39-53
MEMBACA NOTASI BALOK PADA LAGU APUSE DALAM PERSPEKTIF PEMBELAJARAN (Silo Siswanto, Irfan Kurniawan)	54 -63
PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS MICROSOFT SWAY MUPEL SENI RUPA MATERI MENGGAMBAR ILUSTRASI DI SEKOLAH DASAR (Markamah Eka Putri Nugraheni)	64-72
ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA TRADISI PANTAUAN DI KOTA PAGARALAM (R Angga Bagus Kusnanto, Dedy Firduansyah)	73-83
MAKNA ORNAMEN MASJID AL-ISLAM MUHAMMAD CHENG HO PALEMBANG (Reza Syahbani, Sahrul & Efendi)	84-96
PENGEMBANGAN VIDEO PEMBELAJARAN TARI BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK SISWA SD (Ranti Puspita Sari, Rohana & Treney Hera)	97-107
ANALISIS KEBUTUHAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PADA PELESTARIAN TARI TANGGAI KOTA PALEMBANG SUMATERA SELATAN ERA PANDEMI COVID-19 (Halimah Agustin, Wahyu Lestari & Sunarto)	108-117

BENTUK UKIRAN PADA BANGUNAN MUSEUM PDIKM KOTA PADANGPANJANG

Purwo Prihatin¹, Wisnu Prastawa², Muhammad Wildan Nasution³

1) Prodi Kriya Seni, FSRD, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

2) Prodi Kriya Seni, FSRD, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

3) Prodi Kriya Seni, FSRD, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

purwoprihatin2@gmail.com¹ lempungart@yahoo.com² Wildannasution010499@gmail.com³

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bentuk ukiran yang diterapkan pada museum PDIKM kota Padangpanjang. Bangunan Museum ini memiliki ciri khas yang menonjol terutama keindahan ukiran Minangkabau yang diterapkan dan dapat dilihat pada bangunan di museum ini. Museum PDIKM ini juga merupakan bangunan yang memiliki bentuk rumah Gonjong sebagai karakteristik budaya Minangkabau. PDIKM sebagai warisan budaya lokal bangunannya memiliki ukiran yang indah dan khas serta memiliki makna, arti, pesan dan fungsi yang kuat dalam budaya Minangkabau. Masalah difokuskan pada bentuk dari ukiran yang diterapkan pada Museum PDIKM Kota Padangpanjang selain untuk menambah kesan estetik juga memiliki fungsi dan makna, juga menggambarkan keselarasan dan keserasian budaya Minangkabau dan alamnya. Guna mendekati masalah ini dilakukan melalui pendekatan estetis baik bentuk, struktur serta fungsi bangunan, dengan metode penelitian kualitatif, melalui sumber-sumber tertulis dan studi pustaka, dokumentasi artefak budaya, sehingga kajian ini menyimpulkan bahwa ukiran-ukiran yang dipahatkan pada bangunan museum ini bersumber pada alam yang berkembang menjadi guru sebagai falsafah dalam penciptaan ukirannya dan memberikan identitas budaya Minangkabau.

Kata Kunci: *Bentuk, Ukiran, PDIKM Kota Padangpanjang*

A. PENDAHULUAN

Museum PDIKM yang merupakan singkatan dari Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau atau merupakan pusat tentang budaya Minangkabau yang ada di Sumatera Barat khususnya di wilayah Kota Padangpanjang. Museum ini merupakan salah satu tempat berbagai informasi budaya Minangkabau serta menyimpan koleksi baik berupa audio maupun visual. Menurut Hajjar dan Edihar bahwa museum ini terletak berdampingan dengan objek wisata perkampungan Minangkabau atau *Minangkabau village* yang menyediakan berbagai informasi dan dokumentasi tentang sejarah dan budaya Minangkabau baik berupa buku-buku, mikrofilm, foto dan lainnya yang banyak banyak dikunjungi oleh mahasiswa, peneliti dari seluruh nusantara bahkan mancanegara(2003:23)

Museum PDIKM kota Padangpanjang juga merupakan tempat melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai sejarah yang sangat penting bagi budaya yang dimiliki masyarakat Minangkabau. Di museum PDIKM tersimpan banyak artefak kuno, peristiwa sejarah yang menjadi adalah bukti dari adanya sejarah masa lalu budaya Minangkabau. Sebagai mana fungsi museum pada umumnya yang melayani masyarakat umum dan juga berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 1995 tentang Pemeliharaan Dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum. Museum berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk tujuan studi, penelitian dan kesenangan atau hiburan.

Pembangunan museum dimulai pada tanggal 8 Agustus 1988, setelah selesai diresmikan penggunaannya tanggal 19 Desember 1990. Museum PDIKM menyerupai bentuk bangunan rumah adat tradisional yang ada di Minangkabau yaitu rumah *gadang*. Hal yang menarik pada Museum ini adalah bentuk arsitektur yang banyak menerapkan ukiran Minangkabau yang masih bertahan hingga sampai sekarang sebagai identitas yang khas. Menurut Nasbahry Couto arsitektur dan ukiran merupakan warisan budaya *tangible cultural heritage* yang kehadirannya sebagai pusaka budaya yang merupakan bagian dalam lingkungan sehari-hari masyarakat di Minangkabau (2008:16). Arsitektur tradisional Minangkabau juga dikatakan sebagai bangunan *vernacular* yang lahir dari budaya Minangkabau yang merupakan suku di Indonesia dengan sistem kekerabatan *matrilineal* (Sudirman Ismail, 2007:12).

Bangunan PDIKM menerapkan ukiran yang indah dan khas dari masyarakat Minangkabau yang dapat dilihat secara langsung pada bangunan museum ini. Bangunan ini memiliki beberapa ruang dengan *anjuang* pada bagian kiri dan kanan yang dikenal dengan ketradisionalannya, serta adanya bangunan rangkiang. Secara keseluruhan bangunan Museum PDIKM Kota Padangpanjang ini berbentuk rumah *gadang* yang berjenis *Koto Piliang*.

Bangunan museum ini memiliki bentuk arsitektur yang megah yang menyerupai rumah adat di Minangkabau. Bangunan ini banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal dan mancanegara, hal ini karena museum ini berbentuk rumah *gadang* sehingga menjadi daya tarik bagi masyarakat. Seperti diketahui bahwa rumah *gadang* yang berbentuk gonjong merupakan warisan budaya suku Minangkabau. Menurut Soenarto dan Sudyarto, bentuk gonjong yang berujung lancip, lengkung bagian atap yang berirama (ritmis) serta ukiran-ukiran yang ornemental yang detail dan rumit merupakan ciri khas serta kekuatan yang membentuk keindahan arsitektur Minangkabau. Ukiran ornamen yang diterapkan mengambil ide dari pepohonan dan bunga-bunga. Keindahan alam

yang berbentuk pohon dan bunga-bunga itulah yang diukir yang menjadi hiasan ornamen rumah adat Minangkabau (1982/1983:49).

Bentuk ukiran yang diterapkan pada bangunan Museum ini terdiri dari tiga jenis ukiran yaitu ukiran nama tumbuh-tumbuhan, nama hewan dan nama benda alam lainnya. Ukiran ini juga banyak diterapkan pada rumah tradisional Minangkabau yang bersumber kepada alam. Ukiran yang diterapkan mengambil inspirasi yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan manifestasi nilai dan norma serta perilaku masyarakat Minangkabau. Berdasarkan uraian di atas sangat menarik untuk dikupas mengenai bentuk ukiran yang diterapkan pada Museum PDIKM Kota Padangpanjang yang menjadi identitas dalam masyarakat Minangkabau.

The Liang Gie, mengatakan bahwa suatu karya seni dan bentuknya yang telah selesai diciptakan berarti memiliki suatu kemandirian atau kepribadian tertentu yang berbeda dari sesuatu karya yang lain. Kepribadian atau watak dari karya seni itu merupakan persoalan tentang style. Gaya atau style dalam pandangan Meyer Shapiro merupakan bentuk yang tetap, termasuk unsur-unsur, ciri-ciri dan pengungkapan yang konsisten dalam suatu karya seni dari seseorang atau segolongan seniman. Pengertian gaya itu penting dalam menelaah histori atau analisa perbandingan karya-karya sepanjang masa (1997:120). Pandangan Herbert Read dalam Dharsono mengatakan bahwa bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan (2016:2).

Menurut Djelantik bahwa suatu bentuk yang paling sederhana berupa titik, titik sendiri tidak mempunyai ukuran dimensi, titik sendiri belum mempunyai arti, kumpulan beberapa titik di tempatkan pada suatu area tertentu akan memiliki makna dan arti, kemudian titik tersebut ditepatkan dalam satu lintasan akan membentuk seperti garis, bidang dan ruang (2004:18). Sebagaimana juga dijelaskan oleh Dharsono bahwa bentuk (*form*) adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya (2016:10). Pendekatan teori bentuk ini digunakan sebagai rujukan bentuk dan estetika yang mendasari ukiran yang diterapkan pada bangunan museum PDIKM Kota Padangpanjang.

Struktur dari suatu ornamen menurut SP. Gustami, dapat dibedakan menjadi tiga hal, yang masing-masingnya saling berkaitan, sekalipun dalam kombinasi berbeda-beda. Adapun ketiga hal

tersebut ialah: pertama garis-garis berkesinambungan dengan segala variasinya; kedua, berupa bentuk figur yang berkelompok; ketiga bentuk hiasan yang menyeluruh menutupi seluruh bentuk yang dikenainya (2008:15). Pendekatan teori struktur yang dijelaskan di atas menjadi dasar dan mendukung dalam melihat struktur ukiran yang diterapkan pada bangunan museum PDIKM Kota Padangpanjang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang sangat sesuai dengan penelitian bidang seni rupa. Menurut R.M. Soedarsono penelitian kualitatif dalam menganalisis data selain bisa menggunakan analisis tekstual juga menggunakan analisis kontekstual. Data kualitatif berasal dari sumber tertulis maupun lisan, artefak, peninggalan sejarah, serta sumber-sumber rekaman (1999: 194). Menurut Sugiyono mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat seni dan disebut metode *interpretiv* karena data hasil penelitian lebih berkaitan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (2008: 7-8). Lebih lanjut menurut Sp. Gustami, cara pengumpulan data juga ditempuh melalui kajian pustaka, dokumen tertulis, arsip, dokumen fotografi dan data visual lainnya, benda-benda artefak dan barang kenangan lainnya (2000:35).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Bentuk Rumah Gadang PDIKM Kota Padangpanjang

Mengawali pembahasan mengenai rumah gadang PDIKM terlebih dahulu di uraikan rumah *gadang* dalam masyarakat Minangkabau karena bangunan yang dimiliki dan digunakan pada PDIKM adalah rumah *gadang* yang memiliki kesamaan bentuk rumah *gadang* dalam masyarakat Minangkabau. Rumah *gadang* kita ketahui hanya dimiliki oleh masyarakat Minangkabau dan memiliki keistimewaan tersendiri bagi masyarakatnya. Menurut Chandra Okta Fiandi, bahwa bentuk rumah adat Sumatera Barat memiliki keunikan tersendiri, dan banyak diterapkan bentuk ukiran yang beraneka ragam. Rumah adat Minangkabau lebih mengutamakan keindahan yang kekuatannya juga selaras dengan keindahannya, berbentuk atap miring seperti tanduk kerbau, dinding berbentuk trapesium agak melengkung dan mengembang ke atas mirip badan kapal (2017:19-20).

Menurut A.A.Navis, bahwa rumah *gadang* dalam masyarakat Minangkabau dikatakan *gadang* atau besar bukan karena fisiknya melainkan besar fungsinya dalam masyarakat, (1984:176) Dalam masyarakat Minangkabau rumah *gadang* diwarisi dan dimiliki oleh kaum ibu yang disebut *limpapeh*, ibu yang diberi nama *limpapeh di rumah nan gadang* sebagai lambang keturunan (Hasmurdi, 2004:119-120).

Dalam masyarakat Minangkabau begitu mulia posisi *bundo kanduang* ditanah Minangkabau dan memberikan banyak keutamaan kepada kaum perempuan, yang harus dapat dijaga martabat diri dan keturunannya (Muhammad Jamil, 2016:12). Menurut Risman Marah *limpapeh* merupakan tafsiran perempuan Minangkabau yang mendiami rumah *gadang*, *limpapeh rumah nan gadang*, *sumarak anjuang dalam nagari* yang artinya secara harfiah, *limpapeh* memberikan pengertian bahwa apabila dalam sebuah rumah tersebut tidak ada seorang perempuan remaja yang cantik atau seorang wanita, maka rumah tersebut akan kehilangan semarak (1987:26).

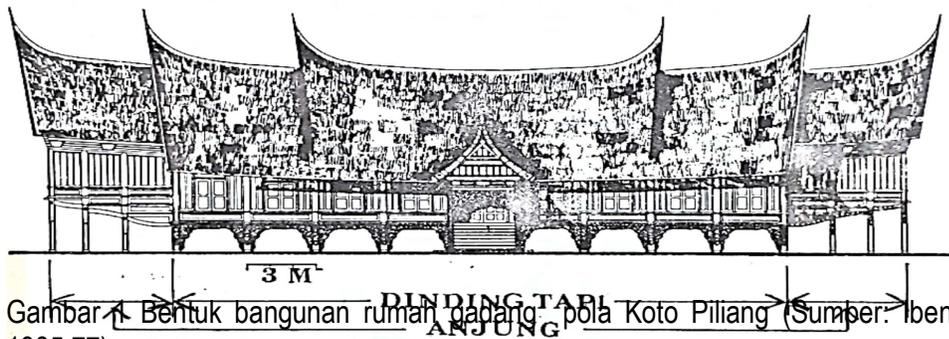
Bentuk bangunan museum PDIKM kota Padangpanjang memiliki elemen-elemen seperti halnya rumah *gadang* yang ada di Minangkabau memiliki makna dan simbolis dalam masyarakat Minangkabau. Bentuk bangunan museum PDIKM Kota Padangpanjang simetris dan meruncing di kedua ujungnya, hal ini menandakan bahwa museum tersebut adalah ciri dari rumah *gadang* yang ada di Minangkabau. Bangunan ini berbentuk empat persegi panjang yang dibagi menjadi empat bagian, yaitu depan, belakang, samping kiri dan samping kanan. Pada bagian dinding depan dan samping ditempatkan secara vertikal dan horizontal yang diterapkan ukiran-ukiran yang indah.

Pada dasarnya seluruh ornamen yang diterapkan pada rumah adat Minangkabau memiliki irama, dari kehadiran garis, bentuk, bidang, tekstur, dan kadang-kadang juga warna, yang diterapkan secara berulang-ulang dengan jarak yang teratur. Ornamen yang diwarnai, semakin menambah keindahan ornamennya, juga penampilan keseluruhan bangunannya dan setiap ornamen yang diterapkan disesuaikan dengan bentuk dan kondisi bidang penempatan (Ahmad Bahrudin, 2017:79-80).

Arsitektur bangunan museum PDIKM Kota Padangpanjang merupakan bentuk kelarasan Koto Piliang, yang memiliki anjungan pada kedua ujungnya dengan lantai yang lebih tinggi. Museum PDIKM Kota Padangpanjang memiliki pesona dan khas bergonjong yang memberikan

identitas tersendiri yang menyerupai tanduk kerbau dan lancip serta tangga ke atas museum yang terbuat dari kayu.

Di bawah lantai PDIKM terdapat kolong yang lebih rendah dari kolong rumah *gadang*, kolong ini dimaksudkan untuk mendapatkan hawa yang sejuk dan segar, serta memberi manfaat saat terjadinya musim panas. Penempatan motif ukiran diantaranya motif daun, bunga, buah dan tumbuhan yang diletakkan pada dinding bagian depan, samping kiri dan samping kanan.



Gambar 1 Bentuk bangunan rumah gadang pola Koto Piliang (Sumber: Ibenzani, 1985:77)



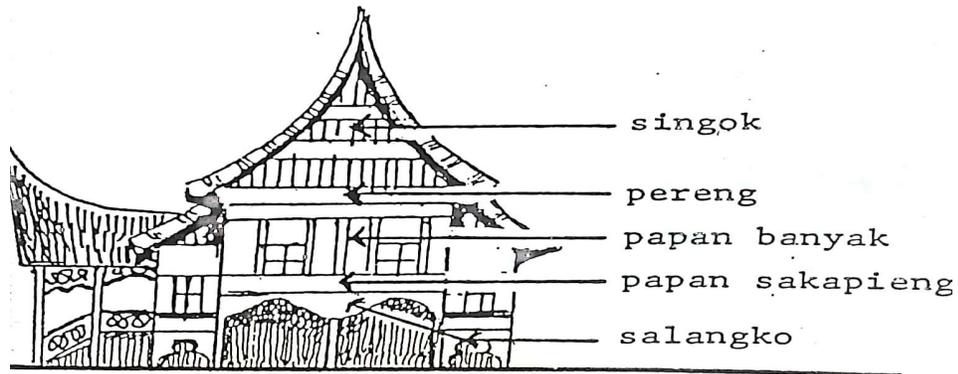
Gambar 2 Bentuk bangunan tampak depan PDIKM Kota Padangpanjang (Foto: Prastawa, 2021)



Gambar 3 Bentuk bangunan Museum PDIKM dilihat dari samping kanan (Foto: Prastawa, 2021)

2) Struktur Rumah Gadang PDIKM Kota Padangpanjang

Rumah *gadang* dalam masyarakat Minangkabau memiliki unsur atau elemen diantaranya: *gonjong*, *singkok*, *pereng*, *anjuang*, *dinding ari*, *dinding tepi*, *papan banyak*, *papan sakapiang*, *salangko*, *pintu* dan *jendela*.



Gambar 4 Struktur rumah Gadang yang tampak samping (Sumber: Ibenzani, 1985:131)

Ada beberapa unsur atau elemen yang dimiliki oleh rumah *gadang* yang ada pada museum PDIKM Kota Padangpanjang terdiri dari beberapa bagian diantaranya adalah:

1. Gonjong

Bangunan yang dimiliki museum PDIKM Kota Padangpanjang atapnya berbentuk runcing seperti tanduk kerbau. Atap disebut dengan istilah atap *gonjong*, sehingga atap yang dimiliki oleh museum menjadi ciri khas tersendiri.



Gambar 5 Atap rumah Gadang pada museum PDIKM berbentuk *gonjong* (Foto: Prastawa, 2021)

2. Singkok

Singkok atau *singkok* museum PDIKM merupakan bagian atap yang berbentuk segitiga yang letaknya berada di bawah ujung gonjong dan memiliki tiga *singkok*, *singkok* kiri kanan memiliki ukuran yang sama besar.



Gambar 6 *Singkok* atau *singkok* pada museum PDIKM (Foto: Prastawa, 2021)

3. Pereang

Pereang merupakan rak yang letaknya berada di bawah *singkok* dan bagian dari *singkok* yang fungsi serta letaknya sebagai penutup pada bagian bawah bidang *singkok*. *Pereang* pada bangunan museum PDIKM terdapat di kedua *singkok* kiri dan kanan, bentuk *pereang* memanjang secara horizontal yang disusun menjadi satu kesatuan yang harmonis. Motif ukiran di komposisikan secara berderet-deret satu arah, motif tersebut disusun secara berulang, memberi kesan adanya keharmonisan, kesatuan dan mengikat.

4. Anjuang.

Anjuang merupakan tempat di sebelah kiri kanan ruangan yang posisi lantainya ditinggikan yang merupakan tempat yang terhormat dalam sebuah rumah *gadang* dalam masyarakat Minangkabau.

5. Papan banyak

Papan banyak merupakan bagian merupakan fased depan dan bagian bidang yang melapisi sebagian besar dinding museum PDIKM ini dikarenakan lebar bidang papan memiliki ukuran yang lebih besar dari bagian lainnya. Struktur motif ukiran pada papan banyak juga diukir dengan teknik rendah. Papan banyak dikelompokkan beberapa bagian berdasarkan penempatannya yaitu pada papan banyak dinding tepi dan papan banyak dinding ari. Motif ukiran yang diterapkan pada papan banyak beragam dan semua motif ukiran diberi warna yang mampu menggambarkan secara nyata, seperti warna hijau untuk daun dan kuning untuk bunga.

6. Papan Sakapian

Papan *sakaping* atau *sakapiang* merupakan rak yang berada di pinggiran rumah. Struktur motif ukiran yang diterapkan pada lisplang museum adalah motif yang dikomposisikan secara

berderet-deret satu arah. Motif tersebut disusun secara berulang, pengulangan-pengulangan motif yang dinamis dan terkesan formal.

7. Salangko.

Salangko merupakan dinding di ruang bawah tanah, bagian dari museum PDIKM yang letaknya di bagian bawah papan *sakapiang*, *salangko* berfungsi sebagai penutup tiang bagian bawah museum.

3) Bentuk Motif Ukiran

Museum PDIKM Kota Padangpanjang memiliki keistimewaan dan kekhasan bentuk rumah *gadang* masyarakat Minangkabau yang kaya akan ukiran Minangkabau. Penggunaan ukiran yang indah yang merupakan salah satu elemen yang penting pada bangunan tradisi yang ada di Minangkabau. Keistimewaan dari museum PDIKM Kota Padangpanjang juga tidak hanya terletak pada bentuk ukiran yang khas, akan tetapi penerapan ukirannya di seluruh bagian seperti dinding dan *singok*, pintu, maupun tonggak. Bentuk ukiran yang diterapkan pada museum ini banyak bersumber pada alam, seperti halnya bentuk ukiran di Minangkabau pada umumnya bersumber kepada konsep *Alam Takambang Jadi Guru*. Menurut Risman Marah tentang ragam hias Minangkabau bahwa, seluruh motif yang diciptakan dikembalikan pada sifat dan bentuk yang terdapat di alam. Bentuk-bentuk alam yang dijadikan sebagai motif ukiran tidak diungkapkan secara realis ataupun naturalistik, namun bentuk-bentuk tersebut distilisasikan sedemikian rupa sehingga menjadi motif-motif yang dekoratif (1987: 12). Menurut Aryo Sunaryo, motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen, melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata (2009:14). Menurut SP. Gustami, motiflah yang menjadi pangkal tolak atau esensi dari suatu pola, dan setelah motif itu mengalami proses penyusunan dengan jalan ditebarkan secara berulang-ulang, akan diperoleh sebuah pola, yang bila diterapkan pada suatu benda maka perannya berubah menjadi sebuah ornamen (2008:7)

Ukiran Minangkabau memiliki nama, penempatan dan makna dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Setiap bentuk ukiran yang ada di terapkan pada bangunan adat di Minangkabau diberi nama yang berasal dari nama tumbuh-tumbuhan, nama binatang, pola geometris dan bentuk benda alam lainnya. Keistimewaan dari museum PDIKM Kota Padangpanjang terletak pada arsitektur bangunannya yang anggun serta ukiran yang dipahatkan pada dinding-dindingnya akan tetapi mengandung makna, pesan yang dalam. Pada akhirnya penampilan ukiran museum

PDIKM Kota Padangpanjang memiliki bentuk yang mempesona, menarik, dan indah, halus serta rumit yang menunjukkan susunan serta komposisi yang menyatu dan kuat.. Adapun bentuk motif yang diterapkan pada ukirannya adalah sebagai berikut.

1. Bentuk Motif Geometris

Bentuk motif geometris yang terdapat pada museum PDIKM Kota Padangpanjang biasanya berbentuk garis lengkung, lingkaran, segi empat dan segi tiga, garis lurus, lengkung, zigzag, spiral, layang-layang, dan wujud yang lain. Menurut Guntur bahwa motif geometris merupakan ornamen yang elemen-elemen pembentuknya bersumber dari motif geometris (ilmu ukur). Bentuk elemen itu disusun secara berulang-ulang, bersilang, berkombinasi baik horizontal maupun vertikal (2004: 41).



Gambar 7 Bentuk motif geometris pada Museum PDIKM Kota Padangpanjang (Foto: Prastawa, 2021)

2. Bentuk Motif Tumbuh-Tumbuhan

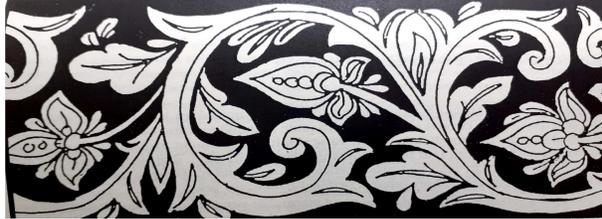
Penerapan motif tumbuh-tumbuhan pada museum PDIKM Kota Padangpanjang ini dilakukan secara realis, kreasi dan stilisasi. Motif tumbuh-tumbuhan diambil dari alam sekitar seperti bunga-bunga, *aka sarumpun* dan daun sirih. Bentuk motif tumbuh-tumbuhan pada museum PDIKM Kota Padangpanjang adalah motif yang bentuknya berupa akar, daun, buah, biji, tunas, ranting dan batang yang dimodifikasi menjadi motif ukiran dengan ciri khas Minangkabau. Menurut Soegeng Toekio, ragam hias tumbuh-tumbuhan banyak memperlihatkan sumber yang menjadi landasan dari alam, tumbuh-tumbuhan, dan flora. Berbagai bentuk penggambaran kemudian diwujudkan sebagai ragam hias daun, bunga-bunga, buah-buah dan pohon (1987:74).

Adapun motif tumbuh-tumbuhan pada museum PDIKM Kota Padangpanjang sebagai berikut.

a. Motif Ukiran *Aka Cino*

Motif Ukiran *Aka Cino*, juga diterapkan pada museum PDIKM Kota Padangpanjang. merupakan akar dari sebuah tumbuhan dan pohon. Menurut Hasni Siat, bahwa *aka* dalam bahasa di Minangkabau dapat diartikan sebagai akar tumbuhan dan dapat pula berarti akal

atau daya pikir, sedangkan *Cino* berasal dari kata Cina yaitu nama bangsa dan negara di Asia Timur yang penduduknya suka merantau. Motif ini melambangkan suatu kedinamisan hidup yang gigih dan ulet dalam memenuhi kebutuhan hidup (1998/1999: 27).



Gambar 8 Motif Ukiran Aka *Cino* (Sumber, Hasni Siat, 1998/1999: 28)



Gambar 9 Motif Ukiran Aka *Cino* pada museum PDIKM

c. Motif Ukiran *Sikambang Manih*

Penerapan motif ukiran *sikambang manih* pada museum PDIKM sering dijumpai pada dinding tepi maupun jendela yang dalam ketentuannya sebagai lambang menerima tamu yang harus memiliki sikap ramah tamah, muka yang jernih yang harus dipelihara. Motif *Sikambang manih* merupakan motif yang berjenis tumbuh-tumbuhan yang di representasikan bunga yang sedang mekar. Menurut pandangan Hasni Siat, motif ini ibarat bunga yang sedang mekar yang sangat indah bila dipandang mata, biasanya motif ini diterapkan pada dinding tepi atau papan banyak dan jendela, motif ini melambangkan keramah-tamahan, sopan santun dan senang menerima tamu, motif ini banyak variasinya dan merupakan motif pengisi bidang besar (1998/1999: 14).



Gambar 10 Bentuk ukiran motif *Si Kumbang Manih* PDIKM Kota Padangpanjang (Foto: Prastawa, 2021)

3. Motif Ukiran Fauna (Hewan)

Motif ukiran fauna pada PDIKM dipahatkan dengan berbagai bentuk hewan yang kebanyakan sudah mengalami stilisasi dan dikreasikan. Kombinasi motif ukiran bentuk hewan diambil dari hewan tertentu dan jarang bentuk hewan secara natural, serta penggambaran bentuknya hanya diambil pada bagian tertentu. Bentuk-bentuk hewan yang diambil dan dikombinasikan biasanya seperti kuda, kucing, itik, ayam, kupu-kupu, tupai dan sebagainya. Berikut motif hewan yang diterapkan pada museum PDIKM diantaranya:

a. Motif Ukiran *Itiak Pulang Patang*

Penerapan motif ukiran *itiak pulang patang* pada PDIKM ini disusun secara harmonis dan selaras seperti gerak irama hewan itik yang sedang berjalan pulang menuju kandang setelah selesai mencari makan. Menurut Risman Marah, *itiak* yang dilepaskan dari kandangnya pada pagi hari, setelah itu pergi ke sungai atau sawah untuk mencari makanan dan sore harinya pulang beriringan dengan langkah yang gontai, tidak tergesa-gesa. Kehidupan hewan *itiak* digambarkan sebagai masyarakat yang suka hidup damai, saling kasih-mengasihi, dan saling menyayangi, hidup berkelompok dan memiliki kebersamaan yang kuat (1987: 22-23).



Gambar 11 Motif Ukiran *Itiak Pulang Patang* (Hasni Siat, 1998/1999: 14)



Gambar 12 Motif Ukiran *Itiak Pulang Patang* yang diterapkan di PDIKM Kota Padangpanjang (Foto: Prastawa, 2021)

b. Motif Ukiran Kucing lalok

Motif ukiran *kuciang lalok* yang diterapkan bangunan pada museum PDIKM Kota Padangpanjang bersumber pada hewan kucing yang sedang tidur. Motif *kuciang lalok* di museum PDIKM Kota Padangpanjang ini, memberikan suatu pelajaran dan peringatan yang diberikan kepada manusia bahwa hidup tidak boleh malas dan terus berusaha untuk

memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kesederhanaan pada motif hewan ini, menempatkannya sebagai pengisi tiang penyangga yang dibuat dari kayu khususnya di dalam museum.



Gambar 13 Motif Ukiran *kucing lalok* pada museum PDIKM Kota Padangpanjang (Foto: Prastawa, 2021)



Gambar 14 Motif Ukiran *kucing lalok* pada museum PDIKM Kota Padangpanjang (Foto: Prastawa, 2021)

4. Motif Kombinasi Nama Benda dan Alam Lainnya

Motif kombinasi nama benda dan alam lainnya yang diterapkan pada museum PDIKM, biasanya dikreasikan atau distilisasi sehingga menjadi motif memiliki karakter tertentu sesuai dengan sifat benda yang digambarkan. Motif ukiran ini dibuat dengan komposisi yang seimbang antara samping kiri dan samping kanan dengan pola dasar horizontal maupun vertikal. Motif ukiran ini memiliki tata letak seimbang, penempatan komposisi maupun proporsi yang sama pada setiap bagian dinding museum. Motif ini disusun dengan pola berulang-ulang, jalin-menjalin, selang-seling, berderet, atau variasi satu motif dengan motif lainnya. Berikut motifnya.

a. Motif Buah Palo Patah

Motif buah Palo merupakan motif yang berasal dari buah palo.



Gambar 15 Motif Ukiran buah palo patah (Hasni Siat, 1998/1999: 14)



Gambar 16 Motif Buah Palo Patah pada PDIKM (Foto: Prastawa, 2021)

b. Motif Siku-siku babungo

Motif siku-siku babungo biasanya dirumah gadang diterapkan pada papan cucuran. Motif ini berbentuk seperti ketupat yang ditengahnya di terapkan motif bunga-bunga. Motif siku-siku babungo yang diterapkan pada museum PDIKM sebagai berikut.



Gambar 17 motif *siku-siku babungo*
(Sumber, Hasmurdi Hasan, 2004:101)



Gambar 18 motif *siku-siku babungo* pada museum PDIKM (Foto: Prastawa, 2021)

D. SIMPULAN

Bangunan museum PDIKM Kota Padangpanjang memiliki bentuk arsitektur yang megah yang menyerupai rumah *gadang* di Minangkabau. Rumah *gadang* di museum ini memiliki unsur atau elemen seperti *gonjong*, *singkok*, *pereng*, *anjuang*, *dinding ari*, *dinding tepi*, *papan banyak*, *papan sakapiang*, *salangko*, *pintu* dan *jendela*. Museum PDIKM sebagai pusat budaya Minangkabau banyak dikunjungi wisatawan lokal dan mancanegara, oleh karena itu merupakan bagian yang penting sebagai warisan budaya Minangkabau. Bangunan museum PDIKM kota Padangpanjang juga menerapkan ukiran-ukiran Minangkabau dan setiap motif ukiran yang diterapkan pada bangunan museum memiliki hubungan yang kuat dalam budaya Minangkabau. Bentuk dan Jenis ukiran yang diterapkan pada museum ini mengambil inspirasi dari alam dan lingkungan. Bentuk motif ukiran yang indah ini merupakan kekhasan yang paling menonjol dan berhubungan dengan filosofi alam berkembang menjadi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Navis, (1984), *Alam Takambang Jadi Guru*, Jakarta: PT Temprint.
- Aryo Sunaryo, (2009), *Ornamen Nusantara, Kajian Khusus Tentang Ornamen*, Semarang:Dahara Prize.
- Bahrudin Ahmad, (2017), *Ornamen Minangkabau Dalam Perspektif Ikonografi*, Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Djelantik, A.A.M., (2004), *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Feldman, Edmund Burke, (1967), *Art As Image And Idea*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc, Englewood.
- Fiandi, Chandra Okta,(2017), *Keajaiban Rumah Gadang*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Guntur, (2004), *Ornamen Sebuah Pengantar*, Surakarta: STSI Press.

- Gustami, SP, (2000), *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara:Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin*, Yogyakarta : Kanisius.
- _____, (2008), *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Yogyakarta: Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta Seni Indonesia
- _____, (1990), *Seni Sebagai Gagasan Dan Ide*, terjemahan *Art As Image And Idea*, Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hajjar dan Ediwar (ed), (2003), *Padangpanjang Dalam Potret Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Dan Relegius*, Padangpanjang: Badan Pengkajian Adat Budaya Daerah, Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Padangpanjang
- Hasmurdi, (2004), *Ragam Rumah Adat Minangkabau, Falsafah, Pembangunan dan Kegunaan*, Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.
- Hasni Siat, Dkk, (1998/1999), *Ukiran Tradisional Minangkabau*, Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.
- Ibenzani, Usman, (1985), "Seni Ukir Tradisional Pada Rumah Adat Minangkabau: Teknik, Pola dan Fungsinya", *Desertasi*, Bandung: ITB Bandung.
- Ismail Sudirman, (2007), *Arsitektur Tradisional Minangkabau Nilai-Nilai Budaya Dalam Arsitektur Rumah Adat*, Padang:Bung Hatta University Press.
- Jamil, Muhammad, (2016), *Bundo Kandang Di Minangkabau*, Bukittinggi: Penerbit Cinta Buku Agency.
- Kartika, Sony Dharsono, (2016), *Kreasi Artistik : Pertemuan Tradisi Dan Modern Dalam Paradigma Penciptaan Karya Seni Dan Desain*, Karanganyar: Citra Sains
- _____, (2016), *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Marah, Risman, (1987), *Ragam Hias Minangkabau*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasbahry Couto, (2008), *Budaya Visual Seni Tradisi Minangkabau*, Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 1995 tentang Pemeliharaan Dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum.
- Sugiyono, (2008), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Soenarto dan Sudyarto, (1982/1983), *Arsitektur Tradisional Minangkabau Selayang Pandang*, Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, RM, (1999), *Metode Penelitian: Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soegeng Toekio M, (1987), *Mengenal Ragam Hias Indonesia* , Bandung : Penerbit Angkasa
- The Liang Gie, (1997), *Garis Besar Estetika*, Yogyakarta : PUIB.